

**PERAN PRAJURIT ESTRI MANGKUNEGARAN PADA MASA K.G.P.A.A.
MANGKUNEGARA I (1742-1795)**

Ayu Mukti Anjani¹, Tri Yuniyanto, H. Purwanta²

Abstract

This study aims to find out (1) how the Estri Mangkunegaran soldiers were formed, (2) what was the role of the Estri Mangkunegaran soldiers during the battle, and (3) what was the role of the Estri Mangkunegaran soldiers during the reign of Mangkunegara I. This research uses historical methods through heuristic, criticism, interpretation, historiography stages. The data sources used are primary data such as manuscripts (chronicles) and secondary data such as books and journals. The data collection technique used is literature study. The data analysis technique used is historical analysis technique. Based on the results of the research, it can be concluded: (1) Soldier Estri Mangkunegaran was formed as a manifestation of R.M. Said in fighting against the Kasunanan troops who were assisted by the Dutch colonial government. Apart from that, it is also a form of respect for women so that it becomes one of the drivers for the development of the role of women, especially Javanese women in the 18th century; (2) As combat troops (Combat Corps), Soldier Estri Mangkunegaran participates in the battlefield and protects the wives and families of R.M. Said and his followers; (3) After the peace period, Soldier Estri Mangkunegaran continued to carry out various roles as military forces during the reign of R.M. Said (titled K.G.P.A.A. Mangkunegara I). Soldier Estri Mangkunegaran has a role in almost every aspect of the Mangkunegaran administration, namely roles in the defense-security sector, the political sector, the socio-economic field, and the arts sector.

Keywords: Soldier Estri Mangkunegaran, Role, R.M. Said, Mangkunegaran

¹ Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret

² Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

PENDAHULUAN

Keterlibatan wanita sebagai pasukan tempur (*Lady Soldier*) di Jawa pada abad ke-18 merupakan salah satu yang tertua di dunia. Hal tersebut menunjukkan kemajuan perkembangan peran wanita di Jawa pada era kerajaan-kerajaan tradisional yang memegang konsep patriarki. Keberadaan prajurit wanita di Jawa berkaitan dengan ketiga Perang Suksesi Jawa. Saat terjadinya perang tersebut, setiap penguasa memiliki pasukan militer profesional masing-masing dengan nama, seragam, dan persenjataan yang berbeda-beda. Pasukan-pasukan militer Jawa tersebut terdiri dari pasukan kavaleri, infanteri, dan artileri. Beberapa pasukan militer Jawa tersebut juga memiliki kekhasan lain, salah satunya yaitu pasukan wanita Jawa profesional milik Pangeran Mangkunegaran bernama R.M. Said yang dikenal dengan Prajurit Estri Mangkunegaran (Ricklefs, 2018: 65).

Prajurit wanita dalam istana Jawa sebenarnya sudah ada sejak abad ke-17, yaitu pada masa kerajaan-kerajaan Mataram sebelumnya, sehingga pembentukan Prajurit Estri Mangkunegaran bukanlah sesuatu yang baru. Keberadaan prajurit wanita di Jawa sebelumnya telah banyak disebutkan oleh orang-orang Belanda yang mengunjungi Kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung. Namun, pada masa itu para prajurit wanita tersebut hanya bertugas sebagai pengawal pribadi raja (*Royal Guard*). Berbeda dengan Prajurit Estri Mangkunegaran milik R.M. Said yang memang dibentuk untuk terjun ke medan perang (*Lady Soldier*) (Kumar, 2008: 5).

Prajurit Estri Mangkunegaran merupakan wujud perkembangan peran wanita Jawa pada abad ke-18, dimana peran wanita tidak hanya mengurus urusan rumah tangga, namun wanita juga dapat berperan dalam kegiatan lain bahkan kegiatan yang identik dilakukan oleh laki-laki yaitu sebagai pasukan militer (Wardhana, 2015: 101). Pembentukan Prajurit Estri Mangkunegaran juga merupakan wujud pemaksimalan kemampuan prajurit wanita sebagai pasukan tempur (*Combat Corps*) yang ikut terjun ke medan perang, bukan hanya sebagai pengawal raja seperti pada masa sebelumnya. Pada masa R.M. Said (Mangkunegara I), Prajurit Estri Mangkunegaran juga mendapat pendidikan membaca dan menulis dimana hal tersebut masih jarang didapatkan wanita-wanita pada umumnya (Fananie, 1994: 202). Dengan demikian, sudah dapat dipastikan dalam perjalanannya bersama R.M. Said, Prajurit Estri Mangkunegaran memiliki banyak peran yang harus dijalankan baik dalam bidang kemiliteran maupun non-militer sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Studi tentang Prajurit Estri Mangkunegaran sebelumnya sudah pernah dilakukan beberapa kali. Diantaranya, studi yang dilakukan Novi Setyowati dalam skripsinya yang membahas tentang tugas dan kewajiban serta keberadaan Prajurit Estri Mangkunegaran sebagai

anggota keluarga. Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Eka Wijastuti dalam skripsinya membahas tentang Prajurit Estri Mangkunegaran sebagai wujud kesetaraan gender dimana kaum wanita dapat berperan baik dalam wilayah domestik maupun publik. Dari kedua studi tersebut, masih ada banyak hal mengenai Prajurit Estri Mangkunegaran yang dapat diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Prajurit Estri Mangkunegaran. Beberapa topik yang hendak dikaji, yaitu awal pembentukan Prajurit Estri Mangkunegaran, perannya pada masa pertempuran bersama R.M. Said, serta perannya pada masa pemerintahan R.M. Said (bergelar Mangkunegara I) yang berhasil meraih kekuasaan dan mendirikan Kadipaten Mangkunegaran. Penelitian mengenai Prajurit Estri Mangkunegaran ini bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Mengingat bahwa keberadaan dan peran Prajurit Estri Mangkunegaran sebagai pasukan tempur berbeda dengan prajurit wanita pada masa sebelumnya, maka perjalanan

Prajurit Estri Mangkunegaran dari awal pembentukan, kemudian perannya pada masa pertempuran sampai perannya pada masa pemerintahan Mangkunegara I menarik untuk dikaji.

Dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalahnya antara lain : 1) Bagaimana pembentukan Prajurit Estri Mangkunegaran ?; 2) Bagaimana peran Prajurit Estri Mangkunegaran pada masa pertempuran bersama R.M. Said ?; 3) Bagaimana peran Prajurit Estri Mangkunegaran pada masa pemerintahan Mangkunegara I ?

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan tiga kajian teori sebagai acuan analisis dalam menelusuri dan mengungkapkan bagaimana peran prajurit Estri Mangkunegaran dari tahun 1942 sampai tahun 1795.

1. Perang Semesta

Perang Semesta didefinisikan sebagai suatu perang di mana seluruh penduduk dan semua sumber daya yang dimiliki oleh negara dikerahkan untuk mengambil bagian dalam peperangan dan mau berkomitmen untuk tujuan kemenangan total, dengan demikian para kombatan tersebut telah menjadi tujuan militer yang sah (Bicheno, 2001). Istitilah Perang Semesta atau *Total War* pertama kali dicetuskan oleh Carl Von Clausewitz dalam bukunya “*Vom Kriege*” yang diterbitkan pada tahun 1832. Kesemestaan mengandung makna pelibatan seluruh rakyat dan segenap sumber daya nasional, sarana dan prasarana nasional,

serta seluruh wilayah negara sebagai satu kesatuan pertahanan yang utuh dan menyeluruh. (Nurbantoro, Midhio, Risman, Prakoso, & Widjayanto, 2022: 10528).

Setiap rakyat sipil dalam suatu negara berhak dalam upaya menciptakan kondisi ideal untuk pembangunan suatu negara. Maka dari itu dapat dipastikan bahwa pelaksanaan perang semesta dengan strategi sistem pertahanan rakyat dalam kepesertaannya tidak memandang gender. Tidak hanya kaum laki-laki saja, kaum perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam konsep perang semesta. Dalam strategi perang semesta, perempuan mendapatkan peran yang lebih intensif dalam upaya penanganan konflik bersenjata dan memelihara perdamaian setelah perang.

Pelibatan wanita dianggap dapat mendorong pihak-pihak yang terlibat konflik untuk mengikuti proses resolusi konflik secara damai. Dengan kata lain, wanita dapat membangun perdamaian dengan memanfaatkan kemampuannya untuk menjalin hubungan (people-to-people contact) dengan wanita di wilayah konflik (Matondang, 2020: 228). Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan bukan hanya berlaku dalam hal pendidikan, kedudukan di dalam hukum, kebebasan berpendapat, kebebasan memeluk agama, namun juga dalam upaya pertahanan dan keamanan negara.

2. Peran

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata Peran mempunyai arti sesuatu yang memegang pimpinan atau sesuatu yang jadi bagian utama. Peran merupakan bentuk perilaku yang diharapkan seseorang pada individu atau kelompok yang pemegang suatu kedudukan tertentu. Peran dapat didefinisikan pula sebagai sebuah aktivitas yang dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi (Poerwadarminto, 1984: 735). Peran didefinisikan sebagai harapan sosial dan harapan sosial tersebut merupakan bagian dari self (diri seseorang), seperti yang dijelaskan oleh Berry (1982: 99) tentang peran, yaitu seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok yang menempati kedudukan sosial tertentu.

Bruce J. Cohen dalam Afriadi (2018) menjelaskan bahwa peran memiliki beberapa bagian, yaitu :

1. *Anacted Role* (Peranan nyata), yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
2. *Prescribed Role* (Peranan yang dianjurkan), yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.

3. *Role Conflick* (Konflik peranan), yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. *Role Distance* (Kesenjangan peranan), yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
5. *Role Failure* (Kegagalan peran), yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. *Role Model* (Model peranan), yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. *Role Set* (Rangkaian atau lingkup peranan), yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya ketika dia sedang menjalankan perannya.

Dari beberapa pengertian dan penjelasan tentang peran diatas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah seperangkat perilaku, kegiatan, aktivitas yang diharapkan oleh individu, sekelompok orang, atau lingkungan untuk dilakukan oleh individu atau kelompok sesuai dengan jabatan, status atau kedudukannya yang akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau lingkungan tersebut. Jadi peranan merupakan harapan dari orang-orang sekitar dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan norma-norma dan kedudukannya. Peranan dapat dikatakan juga sebagai suatu tugas atau kewajiban yang berkaitan dengan posisi tertentu yang dipegang dalam suatu kelompok dan dalam menjalankannya didasarkan pada ketentuan atau harapan yang diberikan.

3. Prajurit

Prajurit merupakan sebutan bagi seseorang yang bekerja didalam satuan kemiliteran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara umum pengertian prajurit adalah anggota angkatan darat dan udara (tidak memandang pangkat). Arti lainnya dari prajurit adalah golongan pangkat paling rendah dalam angkatan darat dan udara, mencakup prajurit kepala, prajurit satu, dan prajurit dua. Menurut pasal 21 UU Nomor 34 Tahun 2004, pengertian Prajurit adalah warga negara Indonesia yang memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan diangkat oleh pejabat yang berwenang untuk mengabdikan diri dalam dinas keprajuritan. Dari beberapa pengertian prajurit diatas, dapat disimpulkan bahwa prajurit adalah seseorang atau sekelompok orang yang bekerja dalam satuan dinas militer.

Dunia keprajuritan tidak hanya diisi oleh kaum laki-laki saja, seiring perkembangan jaman dunia keprajuritan mulai menunjukkan eksistensi dari peranan wanita. Wanita-wanita yang menjadi prajurit dilatih agar memiliki kemampuan seperti prajurit pria.

Meskipun demikian, kemampuan yang dihasilkan dari latihan tidak bertujuan untuk menggantikan namun diharapkan agar dapat menjadi sebuah keterampilan baru yang mendukung kemampuan dasar seorang wanita.

Pembentukan prajurit wanita tak lepas dari isu kesetaraan gender yang menuntut emansipasi dan pemberdayaan wanita, salah satunya hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama di dunia militer. Sehubungan dengan itu, wanita mulai mendapatkan peranan baru dalam perang. Prajurit wanita dapat berperan sebagai kombatan, baik yang tergabung sebagai anggota militer dari suatu negara maupun yang bergabung dengan organisasi paramiliter. Prajurit wanita yang berperan sebagai kombatan dilatih untuk menerapkan prinsip dengan maskulinitas kemiliteran. Wanita yang memilih untuk menjadi maskulin dapat melakukan performa kerja yang setara atau bahkan lebih dari pria (Matondang, 2020: 229).

Dari segi profesionalitas, prajurit wanita memiliki karakter kerja yang berbeda dengan prajurit pria. Prajurit wanita biasanya lebih terfokus pada hubungan dan kerja sama, sedangkan prajurit pria biasanya lebih fokus pada kekuatan (power) dan status. Prajurit wanita selalu mempunyai dua pilihan, yaitu membentuk kerja sama atau melanjutkan peperangan. Prajurit wanita juga dapat ditempatkan dalam pasukan tanpa pembatasan bidang, tetapi harus diikuti dengan pelatihan yang mumpuni (Matondang, 2020: 233).

Selain dari tuntutan kesetaraan gender yang menempatkan wanita memiliki hak yang sama dalam militer, terdapat beberapa kelebihan alamiah wanita yang menjadi nilai positif dalam perannya sebagai prajurit. Wanita dianggap memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi, pandangan yang menyeluruh, pendengaran dan penciuman yang tajam, serta fokus pada detail yang membuat wanita lebih unggul dari pria dalam hal kejelian. Selain itu, dalam hubungan dan kerja sama, peran prajurit wanita sangat dibutuhkan untuk membangun *moral law* di dalam suatu pasukan. Wanita juga merupakan sumber daya untuk mempertahankan kedaulatan negara.

Baik pria maupun wanita dapat mengambil peranan sebagai pasukan atau kombatan di dalam perang. Kepiawaian wanita dalam peperangan, khususnya sebagai kombatan, keterlibatan wanita dalam kemiliteran, konflik dan perang sudah tidak dapat diabaikan. Bukan hanya wanita dewasa, melainkan juga anak perempuan, mempunyai potensi keterlibatan sebagai kombatan yang sangat besar. Walaupun dengan segala keterbatasan, wanita masih diperhitungkan untuk menjadi salah satu kekuatan pertahanan. Wanita kerap kali digunakan sebagai martir atau senjata dalam strategi peperangan. Namun, tidak

ada yang menyadari bahwa dalam strategi perang, wanita merupakan salah satu kunci yang dapat digunakan untuk memenangkan peperangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, kemudian fakta-fakta yang didapat diinterpretasikan menjadi cerita sejarah yang dapat dipercaya (Gottschalk, 1983: 18). Dalam metode historis, langkah-langkah penelitian memiliki 4 tahapan sebagai berikut :

(1) *Heuristik*, yaitu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi (data) sejarah (Sjamsuddin, 2012:67). Pada tahap heuristik ini dilakukan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber data yang memuat informasi relevan terkait permasalahan penelitian; (2) *Kritik Sumber (Verifikasi)*, dilakukan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber sejarah baik bentuk maupun isinya (Saleh dan Rahman, 2011); (3) *Interpretasi*, yaitu menafsirkan atau memberi makna atas fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah (Daliman, 2012:73). Interpretasi berarti memberikan kembali relasi antar-fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan agar membentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis; (4) *Historiografi*, yaitu cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan sebelumnya (Abdurrahman, 1999).

Sumber data penelitian menggunakan sumber primer berupa naskah kuno (manuskrip), dan sumber sekunder berupa buku-buku yang dapat menunjang kelengkapan informasi yang telah dikumpulkan dari sumber primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka dan analisis dokumen, maka dari itu sumber data penelitian diperoleh dari 1) Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran; 2) Perpustakaan pusat Universitas Sebelas Maret Surakarta; 3) Perpustakaan Monumen Pers Nasional Surakarta; dan 4) Buku-buku koleksi pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembentukan Prajurit Estri Mangkunegaran

Latar Belakang Pembentukan

Prajurit Estri Mangkunegaran dibentuk oleh R.M. Said sejak awal perjuangannya melawan Belanda sekitar tahun 1742. Bermula saat terjadi kerusuhan antara etnis Tionghoa

dengan Belanda yang meluas sampai Kartosuro, R.M. Said yang khawatir akan keamanan dirinya dan saudara-saudaranya memutuskan untuk keluar dari Keraton Kartasura pada tahun 1741. Bersama para saudara dan kerabatnya, R.M. Said pergi ke Nglaroh yang masih termasuk wilayah Wonogiri. Di Nglaroh, R.M. Said membentuk basis pertahanan (Fananie, 1994: 35). Ketidaksukaan R.M. Said terhadap Pemerintahan Belanda memutuskan untuk melakukan perlawanan. R.M. Said membentuk pasukan inti yang terdiri dari para pangeran dan kerabat lain yang ikut meninggalkan Keraton Kartasura. Pasukan tersebut beranggotakan 40 orang dan dikenal dengan pasukan Punggawa-Baku. R.M. Said juga membentuk satu pasukan khusus sebagai bagian dari strateginya, pasukan khusus tersebut beranggotakan para wanita. Menurut R.M. Said, jika dibina dengan benar dan sungguh-sungguh, para wanita juga memiliki kemampuan yang sama dengan prajurit laki-laki (Fananie, 1994: 209). Pembentukan pasukan wanita tersebut menunjukkan bahwa dalam perjuangannya melawan Belanda, R.M. Said menerapkan strategi pertahanan total.

Wanita-wanita yang dilatih dan dibina oleh R.M. Said tergabung menjadi satu korps pasukan yang diberi nama pasukan *Ladrangmangungkung Estri* atau juga dikenal dengan sebutan Prajurit Estri Mangkunegaran. Sebagai pasukan, Prajurit Estri Mangkunegaran bertugas untuk menyerang dan mematahkan pertahanan lawan, serta melindungi istri-istri R.M. Said dan keluarga Mangkunegaran lainnya. Prajurit Estri Mangkunegaran dikenal dengan keahliannya dalam menggunakan senjata karabin (Fananie, 1994: 205). Prajurit Estri Mangkunegaran juga dilatih kesenian, hal tersebut dilakukan tak lain karena kecintaan R.M. Said terhadap kesenian. Pada malam hari saat waktu perang berhenti, R.M. Said tak jarang meminta para prajuritnya menari tarian-tarian yang menggambarkan suasana dan semangat perang.

Keanggotaan

Prajurit Estri Mangkuengaran tidak memiliki banyak anggota, mereka juga bukan dari kalangan priyayi. Hilmijah dan Thoyibi (1989: 4) menuliskan bahwa Prajurit Mangkunegaran tidak lebih dari sekedar anak tani yang diberi latihan keprajuritan. Saat masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunegara I (gelar R.M. Said setelah berkuasa), anggota Prajurit Estri Mangkunegaran dipilih dari perempuan-perempuan tercantik di kerajaan (Kumar, 2008: 6). M.C. Ricklefs (2018: 206) juga menuliskan bahwa anggota *Mangkunagara's Lady Soldier* terdiri dari anak-anak muda yang cantik. Selama masa

perjuangan melawan Belanda, Prajurit Estri Mangkunegaran dikomandani oleh Mas Ayu Kusuma Patahati yang merupakan istri pertama R.M. Said. Pada awal pembentukannya, Prajurit Estri Mangkunegaran terdiri dari 40 sampai 60 orang anggota. Kemudian pada masa pemerintahan Mangkunegaran I, anggota Prajurit Estri Mangkunegaran bertambah menjadi 144 orang dan terbagi menjadi 3 pleton yang tergabung dalam pasukan infanteri, pasukan kavaleri, dan pasukan bersenjata karbin (Santosa, 2011: 25).

Dalam Babad T tutur, Prajurit Estri Mangkunegaran sering disebutkan sebagai prajurit yang terampil, gesit, dan cekatan. Bahkan keahlian yang dimiliki Prajurit Estri Mangkunegaran dikatakan melebihi prajurit pria. Keahlian Prajurit Estri Mangkunegaran yang sedemikian rupa dituliskan oleh Jan Greeve, seorang Gubernur Belanda yang mengunjungi Mangkunegaran pada abad ke-18 (Kumar, 2008: 11). Para anggota Prajurit Estri Mangkunegaran merupakan pribadi yang religius dan terampil, mereka juga taat dan pandai berkesenian. Anggota Prajurit Estri Mangkunegaran merupakan sosok yang bertanggung jawab dan mampu menjalankan berbagai tugas yang diberikan oleh Mangkunegara I. Diluar kegiatan militer, dalam kesehariannya ada tugas umum yang harus dijalankan oleh para anggota Prajurit Estri Mangkunegaran selama masa damai seperti bertani, menjahit, dan merawat senjata. Beberapa anggota Prajurit Estri Mangkunegaran juga merangkap sebagai carik estri yang bertugas mendampingi setiap urusan politik Mangkunegara I.

Model Pelatihan

Prajurit Estri Mangkunegaran dibentuk agar mampu terjun ke medan perang, maka dari itu kualitas Prajurit Estri Mangkunegaran sangat diperhatikan oleh R.M. Said. Hal tersebut dapat dilihat dari rangkaian pelatihan yang diterapkan kepada Prajurit Estri Mangkunegaran (Himijah & Thoyibi, 1989: 5). Pada masa perjuangan, pola pelatihan yang diterapkan menyesuaikan dengan kondisi wilayah yang ditempati. Markas R.M. Said dan para prajuritnya selalu berpindah-pindah, mereka berkelana dari gunung ke gunung, lembah-lembah, dan hutan-hutan. Medan yang rumit tersebut dimanfaatkan oleh R.M. Said untuk melatih Prajurit Estri Mangkunegaran dan prajurit lainnya untuk berlatih strategi berperang. Strategi perang yang digunakan adalah strategi gerilya dengan taktik *jejemblungan*, *dhedhemitan*, dan *wewelutan* (Yayasan Mangadeg, 1988: 17-18). Selain dilatih strategi berperang, Prajurit Estri Mangkunegaran juga dilatih ketahanan mental dan fisiknya dengan berkuda, penggunaan senjata, dan penguasaan medan perang.

Pola pelatihan Prajurit Estri Mangkunegaran terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Pada masa pemerintahan Mangkunegara I pola pelatihan lebih mengarah pada peningkatan ketrampilan dan ketangkasan, salah satunya yaitu berlatih melempar dan menangkap senapan sambil mengendarai kuda dan berlatih menembak sasaran (Babad T tutur, 1781: 212b/410). Mangkunegara I memisahkan tempat berlatih prajurit wanita dengan prajurit laki-laki, tempat berlatih prajurit estri biasanya berada di dalam suatu ruangan atau di halaman, sedangkan tempat berlatih prajurit laki-laki berada di luar ruangan (ruang terbuka) (Fananie, 1994: 213).

Busana dan Perlengkapan

Perlengkapan untuk menunjang aksi di medan perang merupakan salah satu hal yang penting bagi pasukan militer. Perlengkapan utama yang dibutuhkan oleh pasukan militer adalah senjata, selain itu, penggunaan busana atau seragam bagi pasukan militer juga tak kalah penting. Penggunaan busana dan persenjataan juga menjadi perhatian R.M. Said kepada para prajuritnya. Saat masa perang, antara Prajurit Estri Mangkunegaran dengan prajurit laki-laki masih memakai seragam yang sama. Mereka mengenakan celana yang panjangnya sampai bawah lutut dengan atasan putih (tak jarang seadanya) dengan membawa senjata tombak, keris, dan panah (Wijiastuti, 2005: 53). Setelah berakhirnya masa perang dan kemudian berdiri Kadipaten Mangkunegaran, penggunaan busana dan persenjataan semakin beragam.

Setelah pemerintahan Mangkunegaran berdiri, seragam yang dikenakan oleh Prajurit Estri Mangkunegaran seringkali pakaian yang mempunyai detail ragam yang indah. Busana Prajurit Estri Mangkunegaran sering diberi aksesoris warna emas, menggunakan batik motif parang rusak dan kain cinde, aksesoris yang digunakan kebanyakan berwarna emas. Selain itu, mereka juga membawa berbagai persenjataan seperti tombak, keris bergaya Bali, dan karabin. Busana Prajurit Estri Mangkunegaran pernah dipamerkan dalam acara Festival Kraton tahun 1991 melalui kirab "*Prajurit Pawestri*". Beberapa busana yang dipamerkan, yaitu Prajurit Ladrangmangungkung berbusana serba ungu, golongan Sarageni berbusana serba merah, golongan Sinelir mengenakan kemeja takwa sikepan, dan golongan Jayengastra berbusana serba biru nila (*blue black*). Semua memakai celana sepanjang lutut, sabuk cinde, epek jangkep, kalung, suweng (anting-anting), dan cincin. Persenjataan yang dibawa yaitu gendewa dan panah. Seluruh prajurit menggunakan kain model lancingan dilapisi jarik panjen pola peparangan (motif parang) (Triyuana & Sastronaryatmo, 1991: 9).

B. Peran Prajurit Estri Mangkunegaran Pada Masa Pertempuran.

Prajurit Estri Mangkunegaran merupakan satu-satunya pasukan militer wanita yang tergabung sebagai *combat corps* R.M. Said. Pembentukan Prajurit Estri Mangkunegaran sebagai pasukan tempur merupakan wujud pertahanan rakyat semesta, sebagai wujud strategi pertahanan total baik dalam masa perang maupun dalam masa damai (Himijah & Thoyibi, 1989: 9). Beberapa kelompok pasukan selain Prajurit Estri Mangkunegaran yang ikut bertempur dengan R.M. Said antara lain 1) Prajurit golongan *Seseliran*, yaitu: a) Jayengastra; b) Bijigan; c) Kapilih; d) Tatramrudita; e) Margarudita; f) Taruastra, 2) Prajurit golongan *Ngampil*, yaitu: a) Mijen; b) Nutrayu; c) Gulang-gulang, dan 3) Prajurit *Sarageni* (Mangadeg, 1988: 25).

Selama 16 tahun masa *alelana* bersama R.M. Said, Prajurit Estri Mangkunegaran memiliki berbagai peran. Sebagai pasukan perang, Prajurit Estri Mangkunegaran berperan dalam menyerang dan mematahkan perlawanan musuh. Mereka berperan sebagai pasukan distraksi yang bertugas memporak-porandakan formasi musuh. Selain itu, Prajurit Estri Mangkunegaran juga berperan dalam keamanan keluarga Mangkunegaran yang ikut selama masa perjuangan. Mereka bertugas untuk melindungi dan menyelamatkan istri-istri R.M. Said serta wanita-wanita keluarga Mangkunegaran. Pada saat R.M. Said dan pasukan lainnya mulai terdesak, sebagian anggota Prajurit Estri Mangkunegaran wajib membawa keluarga Mangkunegaran ke tempat yang aman dan jauh dari peperangan. Mereka juga bertugas melayani segala kebutuhan sehari-hari keluarga R.M. Said pada masa *alelana* (Fananie, 1994: 210).

Salah satu aksi Prajurit Estri Mangkunegaran saat pertempuran terdapat dalam Babad Pakunegaran. Dituliskan bahwa pada tahun 1754 ketika R.M. Said bersama istri dan para selir sedang bermalam di Kusumareja, muncul pasukan Belanda dari Prambanan. Kemunculan pasukan Belanda tersebut menimbulkan kekacauan, pasukan R.M. Said (baik prajurit laki-laki maupun prajurit wanita) beserta anak dan istrinya berpencar. Meskipun awalnya berpencar, namun pasukan R.M. Said berhasil mengatur strategi dan berbalik menyerang pasukan Belanda. Kedua pasukan saling tembak, namun pada akhirnya pasukan Belanda berhasil dipukul mundur. Setelah peristiwa tersebut, R.M. Said kehilangan banyak prajurit, 100 kuda, dan sejumlah harta (berupa emas dan perak). Tetapi hal tersebut tak menghalangi R.M. Said untuk memberikan imbalan kepada para prajuritnya yang masih setia bertahan untuk bertempur.

Salah satu *garwa ampil dalem* R.M. Said yang juga merupakan anggota Prajurit Estri Mangkunegaran, yaitu Mbok Ajeng Wiyah yang memiliki peran dalam keberhasilan R.M. Said memenangkan peperangan di Hutan Sitakepyak, Rembang. R.M. Said yang dikenal sangat mencintai istri-istrinya dikatakan rela melakukan apapun demi kebahagiaan para istrinya. Salah satunya, yaitu permintaan Mbok Ajeng Wiyah yang meminta *tetukon* (pemberian) berupa kepala salah satu komandan pasukan Belanda. Permintaan tersebut sekaligus menjadi pengobar semangat R.M. Said untuk memenangkan peperangan melawan Belanda di Hutan Sitakepyak, Rembang (Fananie, 1994: 210).

Dalam pertempuran di Hutan Sitokepyak, Rembang, R.M. Said dan pasukannya berhasil menghancurkan dua datasemen Belanda. R.M. Said berhasil membunuh Kapten Van der Pol dan banyak pasukan Belanda yang gugur. Pasukan Belanda yang tersisa dengan Kapten Beimen melarikan diri dan bersembunyi di dalam hutan, beberapa yang berhasil tertangkap dijadikan tahanan oleh prajurit Mangkunegaran.

Selama masa perjuangan, peran Prajurit Estri Mangkunegaran tidak hanya sebagai pasukan siap perang saja, mereka juga bertugas untuk memberikan hiburan kepada para prajurit melalui aktivitas kesenian. Ketika sedang tidak berperang atau disela-sela waktu istirahat malam hari, para prajurit biasanya menyajikan tari-tarian dan tetembangan.

C. Peran Prajurit Estri Pada Masa Pemerintahan Mangkunegara I.

Peran Prajurit Estri Mangkunegaran Dalam Pertahanan-Kemanan dan Politik Mangkunegaran.

Kadipaten Mangkunegaran sebagai salah satu wilayah pemerintahan di Tanah Mataram, dikenal memiliki alat pertahanan dan keamanan terbaik. Pada masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunegara I, Mangkunegaran terkenal memiliki angkatan militer terbaik, salah satu yang paling terkenal adalah Korps Prajurit Estri Mangkunegaran. Prajurit Estri Mangkunegaran merupakan pasukan wanita yang tinggal di istana dan mendapatkan pendidikan militer, sosial, politik, pertanian, dan kesastraan serta mendapatkan hak-hak istimewa dari Mangkunegara I (Fananie, 1994: 205).

Prajurit Estri Mangkunegaran memiliki peran penting dalam bidang pertahanan dan kemaanan. Jika pada masa berperang Prajurit Estri mempunyai tugas utama menyerang dan mematahkan pertahanan lawan, maka setelah masa damai Prajurit Estri bertugas sebagai pengawal utama Mangkunegara I. Hampir di setiap kegiatan yang berkaitan dengankerajaan, Mangkunegara I selalu didampingi oleh Prajurit Estri. Ketika melakukan

kunjungan keluar kerajaan maupun menerima tamu kerajaan, Prajurit Estri Mangkunegaran menjadi barisan terdepan dalam urusan penyambutan tamu (Kumar, 2008: 8).

Beberapa anggota Prajurit Estri Mangkunegaran juga merangkap sebagai Carik Estri. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mendapat pendidikan militer, melainkan juga mendapat pendidikan dalam membaca dan menulis. Dalam hal kesekretariatan Prajurit Estri Mangkunegaran dikenal sebagai Carik Estri atau *Lady Scribe*. Keberadaan Carik Estri merupakan wujud pemaksimalan potensi wanita karena dianggap lebih cermat, jeli, dan rapi dalam hal pencatatan atau kesekretariatan (Fananie, 1994: 203). Keberadaan Carik Estri juga membuktikan adanya keterlibatan Prajurit Estri Mangkunegaran dalam perpolitikan Mangkunegaran pada abad ke-18. Salah satu Carik Estri juga dipercaya oleh Mangkunegara I untuk menuliskan kisah hidupnya dalam bentuk catatan harian dengan rentang waktu satu dekade, mulai tahun 1781 sampai tahun 1791. Catatan harian tersebut kini menjadi salah satu manuskrip berharga Mangkunegaran yang dikenal dengan *Babad Tuter* (Kumar, 2008: 3-4). Pada halaman awal dalam catatan harian tersebut tertulis :

Pemut kang anerat prajurit estri anutugaken carita babad tutur ing wulan siyam tanggal kalih likur maksih tahun jimawal angganing warsya 1717 waten (= wonten) nagari Salakerta.

‘Perhatian! Penulis adalah seorang penulis dan prajurit perempuan yang menyelesaikan cerita Babad Tuter pada bulan Siam, hari ke-22, masih dalam tahun Jimawal 1717 di kota Surakarta’ (Babad Tuter, 1781).

Peran Prajurit Estri Mangkunegaran Dalam Perekonomian Mangkunegaran.

Pada abad ke-18 sebagian kerajaan di Jawa telah mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber perekonomian, salah satunya Mangkunegaran. Mangkunegaran yang letaknya berdekatan dengan Kali Pepe, pada awal pembentukannya banyak wilayah yang masih berupa persawahan (Ricklefs, 2018: 205). Oleh karena itu, perekonomian Mangkunegaran sebagian besar bergantung dari sektor agraris. Di Mangkunegaran, sektor pertanian tidak hanya kerjakan oleh abdi dalem non-militer saja melainkan mencakup seluruhnya, termasuk Prajurit Estri Mangkunegaran. Tak jarang keluarga Mangkunegara I pun juga ikut dalam aktivitas pertanian. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep kebersamaan yang dibangun oleh Mangkunegara I diterapkan dengan baik. Tidak hanya prajurit estri saja, dalam pengerjaan sawah melibatkan hampir seluruh masyarakat wanita Mangkunegaran.

Keterlibatan Prajurit Estri Mangkunegaran dalam menggarap sawah menunjukkan bahwa mereka juga mempunyai peran dalam perekonomian Mangkunegaran. Kegiatan *tandur* dan panen menjadi agenda rutin Prajurit Estri Mangkunegaran bila sedang tidak bertugas di militer. Kedudukannya sebagai abdi dalem bala yang dibanggakan oleh Mangkunegara I tidak membuat Prajurit Estri Mangkunegaran besar kepala dan merasa lebih terhormat, sehingga dengan senang hati mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan lain diluar militer. Keterlibatan prajurit estri dan para wanita Mangkunegaran dalam aktivitas pertanian cukup sering disebutkan dalam Babad T tutur.

Peran Prajurit Estri Mangkunegaran Dalam Aktivitas Sosial-Budaya di Mangkunegaran.

Dalam kesehariannya, Prajurit Estri Mangkunegaran tidak selalu mendapat tugas kemiliteran saja. Namun, mereka juga mengerjakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Mangkunegara I. Setelah melakukan latihan, Prajurit Estri Mangkunegaran kemudian mengganti pakainnya dan lanjut mengerjakan pekerjaan lainnya. Diluar waktu latihan, Prajurit Estri Mangkunegaran ikut melakukan pekerjaan di sawah. Selain itu, prajurit estri juga mendapat tugas untuk menjahit pakaian berupa baju, kuthungan, celana, destar, hingga jubah yang nantinya akan dibagikan kepada abdi dalem pada hari-hari besar (Fananie, 1994: 216).

Prajurit Estri Mangkunegaran juga memiliki peran dalam bidang kesenian. Mangkunegara I sudah melatih Prajurit Estri Mangkunegaran tari-tarian klasik dan tetembangan sejak masa perjuangan dan masih dilakukan sampai masa pemerintahannya. Pembinaan kesenian ini tidak hanya diberikan kepada prajurit estri saja, namun seluruh prajurit Mangkunegaran juga mendapatkannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada batasan dalam berkesenian, baik prajurit laki-laki maupun perempuan semua dapat berkesenian. Selain sebagai hiburan, aktivitas kesenian yang dilakukan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menghilangkan ketegangan sehingga para prajurit menjadi rileks. Ketika masih dalam masa perjuangan, penyajian kesenian berguna bagi pemulihan fisik dan psikis para prajurit yang terkuras di medan perang (Fananie, 1994: 75).

Setelah masa perjuangan berakhir, peran prajurit estri dalam bidang kesenian berlanjut sampai setelah berdirinya Mangkunegaran. Mereka ada yang menjadi penari, niyaga (penabuh gamelan), dan sindhen. Pada malam-malam tertentu, prajurit estri diminta oleh Mangkunegara I untuk melakukan sesindhenan dan tarian bedhaya sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan (Fananie, 1994: 211). Mangkunegara I sebagai pemimpin selalu

memasukkan kesenian dalam setiap aspek pemerintahannya. Seperti pada masa menyambut panen yang sering diiringi dengan musik gamelan, tembang, dan tarian. Pertunjukan kesenian juga dilakukan untuk menyambut tamu-tamu Mangkunegaran. Perhelatan-perhelatan yang diselenggarakan serta acara keagamaan-pun juga tak jarang menampilkan kesenian-kesenian Mangkunegaran.

KESIMPULAN

R.M. Said yang tidak menyukai Belanda memutuskan untuk meninggalkan Keraton Kartasura dan membentuk pasukan untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda di Nglaroh. Anggota pasukan direkrut dari rakyat Nglaroh, dalam membentuk pasukan R.M. Said tidak memandang gender. R.M. Said juga membentuk satu kelompok pasukan yang beranggotakan para wanita dan diberi nama Prajurit Ladrangmangungkun Estri atau Prajurit Estri Mangkunegaran. Pembentukan Prajurit Estri Mangkunegaran selain sebagai wujud strategi pertahanan total, juga merupakan wujud keyakinan R.M. Said terhadap kemampuan wanita yang apabila dilatih dengan benar maka kemampuannya tidak kalah dengan laki-laki. Prajurit Estri Mangkunegaran mendapat pelatihan bersenjata dan strategi perang langsung dari R.M. Said. Selain latihan keprajuritan, Prajurit Estri Mangkunegaran juga diajarkan kesenian seperti menari dan memainkan musik gamelan oleh R.M. Said sendiri.

Pada saat terjun ke medan perang, Prajurit Estri Mangkunegaran bertugas untuk menyerang dan mematahkan pertahanan pasukan lawan dengan strategi *wewelutan*, *jejemblungan*, dan *dhedhemitan*. Selain itu, Prajurit Estri Mangkunegaran juga bertugas untuk menjaga dan melindungi istri, keluarga, serta kerabat R.M. Said yang ikut *alelana* (berkelana). Keberadaan Prajurit Estri Mangkunegaran juga berperan sebagai pengobar semangat pertempuran R.M. Said, seperti pada saat bertempur di Hutan Sitakepyak Rembang. Salah satu anggota Prajurit Estri Mangkunegaran yang menjadi garwa ampil R.M. Said yang menginginkan kepala Van der Pool sebagai hadiah, menjadi salah satu pendorong untuk memenangkan pertempuran di Hutan Sitakepyak Rembang. Dalam pertempuran tersebut, R.M. Said berhasil mengalahkan pasukan Kapten Van der Pool dan membunuhnya. Selama masa pertempuran, Prajurit Estri Mangkunegaran juga berperan sebagai pengobar semangat pasukan dengan melakukan aktivitas kesenian seperti menari dan tetembangan. Hiburan kesenian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penghiburan dan melepas ketegangan para prajurit ketika jeda perang.

Pada masa pemerintahan KG.P.A.A. Mangkunegara I (R.M. Said), Prajurit Estri Mangkunegaran memiliki peran hampir di setiap bidang pemerintahan. Dalam bidang militer,

Prajurit Estri Mangkunegaran berperan sebagai pasukan khusus pengawal Kanjeng Gusti, bahkan beberapa dari mereka juga merangkap sebagai carik estri (sekretaris) yang selalu ikut dalam urusan politik Mangkunegara I. Dalam bidang sosial-ekonomi, Prajurit Estri Mangkunegaran juga mempunyai peran yang sama seperti wanita-wanita di Mangkunegaran lainnya, yaitu membantu dalam pertanian dan persiapan menyambut upacara hari-hari besar. Dalam bidang kesenian, selain sebagai penari Prajurit Estri Mangkunegaran juga dapat berperan sebagai sindhen serta penabuh gamelan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Babad Kemalon (Pakunagara). Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunegaran (MN1/...MN).
- Babad Nitik Mangkunagara (Buku Harian Prajurit Estri) : 1707J-1718J / 1780M-1791M). (n.d.). Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunegaran.
- Babad Tuter. Surakarta: Rekso Pustoko (MN1/...MN).
- Bahar, M. N. (2019). *Kehidupan Prajurit Estri Pada Masa Mangkunegara I (RM Said) Tahun 1757-1795*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Bicheno, H. (2001). "Total War". Oxford: Oxford University Pers.
- Dwidjasusana, R., Sastradihardja, R., & Dwidjosaputro, H. (1972). *Sejarah Perjuangan Pangeran Sambernyowo (K.G.P.A.A. Mangkunagoro I)*. Sala: K.S.
- Fananie, Z. (1994). *Pandangan Dunia K.G.P.A.A Hamangkoenagoro I Dalam Babad Tuter: Sebuah Restrukturisasi Budaya*. Surakarta: Muhammadiyah University Pers.
- Himijah, R. A., & Thoyibi, M. (1989). *Pangeran Mangkunegara, Sejarah Perjuangan, Latar Belakang dan Perjalanan Kehidupan Keagamaan*. Simposium Nasional (p. 4). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Himodogdoyo, K., & Soeharto, K. (1981). *BABAD KEMALON (PAKUNAGARA) II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kumar, A. (1980, April). *Javanese Court Society and Politics in the Late Eighteenth Century: The Record of a Lady Soldier. Part I: The Religious, Social, and Economic Lif of The Court*, pp. 1-46.
- Kumar, A. (1990). *Masyarakat Istana Jawa dan Politik dalam Akhir Abad 18: Catatan Prajurit Wanita* (Terjemahan oleh RT.M.Husodo Pringgokusumo). Surakarta: Rekso Pustoko.
- Kumar, A. (2008). *PRAJURIT PEREMPUAN JAWA : Kesaksian Ihwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad ke-18*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lestari, S. R. (1993, Juni). *Proses Perang Pangeran Sambernyowo Tahun 1740-1757 Suatu Kajian Militer*. p. 94.
- Lisbijanto, H. (2013). *BATIK*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Matondang, E. (2020). *WANITA DALAM STRATEGI PERANG: TINJAUAN EMANSIPASI DAN PERLINDUNGAN WANITA*. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* Vol. 10, No. 02, 227.
- Negara, T. P. (2019). *Modul PKBN SERI 4 WAJIB: SISTEM PERTAHANAN SEMESTA DALAM GERAKAN NASIONAL BELA NEGARA*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan, Kementrian Pertahanan RI .

- Nuqul, F. L. (2018). Konsep dan Teori Dalam Psikologi Sosial. *Jurnal Psikologi* , 90-101.
- Poerwadarminto, W. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prawirohardjo, O. S. (2011). *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prof. A. Daliman, M. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Santosa, I. (2011). *LEGIUN MANGKUNEGARAN (1808-1942) : Tentara Jawa Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Setyowati, N. (1994). *PRAJURIT ESTRI PADA MASA KGPA A MANGKUNEGARA I*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Triyuana, A., & Sastronaryatmo, M. (1991, Desember 7). Prajurit Estri Mangkunegaran. *Panjebar Semangat*, pp. 8-10.
- Tucker, T. (2015). *Analysis Brief : The Logic of Incremental Total War*. Terra Cintra (TM) LLC.
- Undang-Undang Tentara Nasional Indonesia & Hukum Disiplin Militer. (2015). Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Undang-Undang Tentara Nasional Indonesia & Hukum Disiplin Militer*. (2015). Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Wijiastuti, E. (2005). *Keberadaan Wanita Sebagai Prajurit Estri Dibawah Pimpinan Raden Mas Said (Mangkunegara I) 150-1795*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yayasan Mangadeg. (1988). *PANGERAN SAMBERNYOWO (Ringkasan Sejarah Perjuangannya)*. Surakarta: Yayasan Mangadeg.